

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIK

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan sebuah peninauan kembali terkait masalah yang sedang dibahas atau pembahasan yang terkait dengan topik yang sedang dibicarakan yaitu bisa berupa skripsi, jurnal, atau penelitian-penelitian lainnya. Terdapat beberapa penelitian terdahulu terkait perilaku agresif :

Pertama, penelitian oleh Desy Purnama, *Peran guru bimbingan dan konseling dalam menurunkan kecenderungan perilaku agresif peserta didik kelas VIII.4 di SMP Negeri 3 Selat Kuala Kapuas tahun ajaran 2014/2015*, Skripsi (Penelitian Subjek terhadap 6 Siswa kelas VIII.4 di SMP Negeri 3 Selat Kuala Kapuas tahun ajaran 2014/2015) Hasil penelitian menjelaskan bahwa penyebab peserta didik berperilaku agresif negatif dapat terjadi karena beberapa faktor yang mempengaruhi diantaranya faktor internal (seperti watak, emosi, dan sifat bawaan) dan faktor eksternal (yang dari dalam individu seperti lingkungan). Penelitian ini menggunakan pendekatan atau jenis penelitian kualitatif serta tehnik pengambilan sampel dengan tehnik *purposive sampling*. Persamaan antara penelitian yang sedang ditulis dengan penelitian terdahulu yaitu sama sama bertujuan untuk mencari dan mengetahui penyebab perilaku

peserta didik dan bentuk bentuk perilaku agresif yang dilakukan oleh peserta didik.

Perbedaan antara penelitian yang sedang ditulis dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian yang sedang ditulis tidak bertujuan untuk mengetahui peran guru bimbingan dan konseling dalam menurunkan kecenderungan perilaku agresif oleh peserta didik, melainkan penelitian yang sedang ditulis bertujuan untuk mengetahui peranan teman sebaya terhadap berlangsungnya tindakan agresif peserta didik. Peneliti membahas mengenai permasalahan terkait perilaku agresif yang seringkali didorong oleh peranan teman sebaya di sekolah, permasalahan seperti ini belum pernah dihadapi oleh penelitian terdahulu. Jadi, penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu peranan teman sebaya dalam berlangsungnya tindakan agresif yang dilakukan peserta didik di sekolah.

Kedua, penelitian berupa jurnal yakni jurnal psikologi Vol 4 No. 4, Tahun 2016 yang berjudul “ Hubungan antara konformitas teman sebaya dan Intensitas bermain *game online* dengan intensi berperilaku agresif pada siswa SMA Katolik W.R Supratman Samarinda” oleh Helen Kartini. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan uji regresi model bertahap dan model penuh dengan bantuan program *Statistica Package for social Science*. Hasil penelitian menjelaskan bahwa adanya korelasi antara tingkatan bermain *game online* terhadap tingkatan agresi siswa SMA Katolik W. R Supratman Samarinda.

Perbedaan penelitian yang sedang ditulis dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian terdahulu lebih menekankan kepada hubungan konformitas teman sebaya dengan intensitas bermain *games* terhadap perilaku agresif siswa, sedangkan penelitian yang sedang ditulis dengan penelitian terdahulu yaitu mempunyai tujuan penelitian yang sama yakni, mencari tahu sebab meningkatnya intensitas perilaku agresif pada siswa. Jadi, penelitian ini berbeda dengan penelitian yang sedang dilaksanakan, karena penelitian ini menjelaskan tentang intensitas perilaku agresif dilihat dari intensitas siswa bermain *game online*. Sedangkan penelitian yang sedang dijalani mencari tahu bagaimana perilaku agresif jika ditinjau dari konformitas teman sebaya.

Ketiga, penelitian oleh Reni Susanti, 2010 yang berjudul “*Konseling Islami terhadap perilaku agresif siswa SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyebab munculnya perilaku agresif siswa dan bagaimana proses konseling terhadap tingkat perilaku agresif siswa SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa menggunakan deskriptif kualitatif yang dilakukan setelah data terkumpul, baik yang diperoleh melalui wawancara, observasi, maupun dokumentasi. Data-data tersebut kemudian dianalisis kembali dan dijelaskan. Penelitian ini berhasil memperoleh data mengenai : penyebab atau faktor yang menyebabkan munculnya perilaku agresif pada siswa, diantaranya yaitu : masalah ekonomi, tidak mampu menyesuaikan diri

dengan lingkungan, kurangnya kasih sayang dari orang tua yang disebabkan karena faktor kesibukan orang tua dalam bekerja.

Penelitian tersebut menghasilkan tentang apa saja faktor yang mempengaruhi perilaku agresif siswa di sekolah, baik penyebab di dalam atau di luar sekolah. Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilaksanakan yaitu keduanya sama-sama mencari sebab atau faktor-faktor terjadinya perilaku agresif pada siswa. Perbedaannya, penelitian terdahulu hanya mencari tahu tentang faktornya bukan bagaimana peran teman sebaya terhadap temannya yang melakukan perilaku agresif di sekolah.

Keempat, penelitian oleh Herlen Kartini, 2016 yang berjudul “*Hubungan Antara Konformitas Teman sebaya dan Intensitas bermain Game Online dengan Intensi Berperilaku Agresif pada Siswa SMA Katholik W.R Soepratman Samarinda*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan konformitas teman sebaya dan intensitas bermain *game online* dengan intensi berperilaku agresif siswa SMA W.R Supratman. Metode penelitian yang digunakan yakni kuantitatif dengan tiga skala yaitu skala berperilaku agresif, skala konformitas teman sebaya dan skala intensitas bermain *game online* dengan menggunakan skala likert. Hal yang diperoleh melalui analisis tersebut, diperoleh bahwa terdapat hubungan antara konformitas teman sebaya dan intensitas bermain *game online* dengan intensitas berperilaku agresif.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan yakni, sama-mencari tahu perilaku agresif jika dilihat dari sudut pandang teman sebaya atau teman sekelompoknya, perilaku agresif remaja yang dapat dipengaruhi oleh proses selama pergaulan dengan teman-teman sebayanya. Namun perbedaannya adalah penelitian ini mencari tahu intensitas remaja dalam berperilaku agresif yang dilihat dari teman sebaya dengan intensitas bermain *game online*. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian yang sedang dilakukan dengan penelitian terdahulu mempunyai perbedaan. Maka dari itu penelitian ini layak untuk dilanjutkan.

Kelima, penelitian oleh M. Nisfiannoor dan Eka Yulianti, 2005 *Perbandingan Perilaku Agresif antara Remaja yang Berasal dari Keluarga Cerai dengan Keluarga Utuh*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan antara perilaku agresif remaja dari keluarga cerai dengan keluarga utuh. Metode yang digunakan untuk mengukur perilaku agresif remaja yakni dengan kuesioner, data diolah menggunakan *Independent t-test*. Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa adanya perbedaan antara perilaku agresif remaja yang berasal dari keluarga bercerai yakni remaja yang berasal dari keluarga bercerai lebih agresif secara fisik maupun verbal.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan yakni, penelitian terdahulu mencari tahu tentang perbedaan perilaku agresif dari keluarga bercerai dengan keluarga utuh, bagaimana

atau bentuk apa saja yang dilakukan oleh remaja yang berasal dari keluarga bercerai. Namun penelitian tersebut juga memiliki persamaan dengan penelitian yang sedang dijalani, yakni sama-sama mencari tahu sebab terjadinya atau munculnya perilaku agresif pada remaja.

Keenam, penelitian oleh S. Hafsah Budi A, 2009 *Perilaku Agresif ditinjau dari Pola Asuh Authoritarian, Asertivitas dan tahap Perkembangan Remaja pada Anak Binaan Lembaga Pemasarakatan Anak Kutoarjo Jawa Tengah*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh authoritarian, asertivitas dan tahap perkembangan remaja dengan perilaku agresif anak. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode *mix method* selain mengajukan hipotesis dengan menggunakan korelasi parsial, penelitian ini juga menggunakan metode wawancara dengan menggunakan metode *focus group discussion* untuk mengetahui hubungan antar variabel. Hasil dari penelitian tersebut dapat dikategorikan melalui dua metode yakni melalui metode analisis yaitu menunjukkan bahwa pola asuh authoritarian orang tua mempunyai hubungan positif yang sangat signifikan dengan agresi, kemudian hasil kedua melalui metode wawancara dengan *focus group discussion*, ditemukan bahwa : anak setelah melakukan tindak pidana (pembunuhan, pemerkosaan dan lainnya) merasa tenang saja, karena tidak ada yang melihat, tetapi setelah tertangkap takut dan menyesal.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang sedang dilakukan yaitu keduanya sama-sama mencari tahu perilaku agresif yang dilakukan oleh siswa didalam maupun diluar sekolah. Namun, perbedaannya perilaku agresif dalam penelitian tersebut ditinjau dari bagaimana cara pola asuh orang tua. Jadi, penelitian tersebut dengan penelitian yang sedang dilakukan mempunyai perbedaan. Penelitian tersebut membahas tentang perilaku agresif ditinjau dari pola asuh orang tua, sedangkan penelitian yang sedang dijalani membahas tentang perilaku agresif ditinjau dari konformitas teman sebaya.

Ketujuh, penelitian oleh Khamim Zarkasih Putro, 2016 *Agresivitas Pelajar diKota Yogyakarta (Studi Kasus SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta)* penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat agresivitas pelajar di Yogyakarta, mengetahui pengaruh pola asuh orang tua, interaksi antar teman sebaya, konsep diri dan kontrol diri terhadap perilaku agresif di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian *mixed method* yakni dengan menggunakan kuesioner, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini yaitu, terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua, interaksi antar teman sebaya, konsep diri dan kontrol diri terhadap agresivitas remaja di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang sedang dilakukan yakni keduanya sama-sama mencari tahu penyebab terjadinya perilaku agresif siswa di kalangan remaja atau SMA yang ditelusuri dari

interaksi antar teman sebaya. Namun, perbedaannya penelitian tersebut tidak meninjau perilaku agresif siswa dari konformitas teman sebaya hanya saja interaksi antar teman. Selain itu, lokasi penelitian pun mempunyai perbedaan yakni SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta dengan SMK Muhammadiyah Mungkid Magelang.

Kedelapan, penelitian ini oleh Rika Agustina Amanda, 2016 *Pengaruh Game Online terhadap Perubahan Perilaku Agresif remaja di Samarinda*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa signifikan pengaruh *game online* terhadap perubahan perilaku agresif remaja di Samarinda. Metode yang digunakan penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kuantitatif yang bersifat asosiatif dengan menggunakan analisis regresi linear sederhana. Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa perubahan sikap dapat terjadi dari segi interaktif timbal balik yang berkesinambungan antara faktor kognitif, tingkah laku, dan faktor lingkungan. Dari hal tersebut penelitian ini menyimpulkan bahwa adanya pengaruh dari *game online* terhadap perubahan perilaku agresif yang terjadi pada remaja di Samarinda.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan yaitu kedua-duanya sama-sama mencari tahu penyebab terjadinya perilaku agresif remaja. Namun, keduanya juga memiliki perbedaan yakni jika penelitian terdahulu mencari tahu penyebab perilaku agresif dari akibat remaja setelah bermain *game online*, sedangkan

penelitian yang sekarang membahas terkait perilaku agresif yang disebabkan atau didukung oleh teman sebaya nya.

Kesembilan, penelitian oleh Yolanda Candra Arintina, Nailul Fauziah, 2015 *Keharmonisan Keluarga dan Kecenderungan berperilaku agresif pada siswa SMK*, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara keharmonisan keluarga dengan kecenderungan berperilaku agresif siswa SMKN 10 Semarang. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif serta analisis regresi sederhana dengan menggabungkan skala kecenderungan berperilaku agresif dan skala keharmonisan keluarga, Hasil dari penelitian ini, ketika kedua skala tersebut digabungkan menunjukkan terdapat hubungan negatif antara keharmonisan keluarga dengan kecenderungan berperilaku agresif pada siswa SMKN 10 Semarang, keharmonisan keluarga memberikan sumbangan efektif kepada kecenderungan siswa berperilaku agresif.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu keduanya sama-sama mencari tahu tentang perilaku agresif pada siswa SMK serta mencari penyebabnya. Namun keduanya juga memiliki perbedaan yaitu penelitian yang sedang dilakukan tidak mencari hubungan antara keharmonisan keluarga dengan perilaku agresif siswa, melainkan penelitian ini membahas tentang perilaku agresif siswa jika ditinjau dari teman sebaya.

Kesepuluh, penelitian oleh Dian Muslimatun Azizah, 2013 Mengurangi Perilaku Agresif melalui Pelayanan Klasikal menggunakan Teknik Siodrama pada siswa kelas V SD Negeri Pegirikan 03 Kabupaten Tegal

Dari penelitian-penelitian terdahulu mempunyai persamaan dan perbedaan masing-masing dengan penelitian yang sedang dilaksanakan. Jadi, penelitian mengenai perilaku agresif ditinjau dari konformitas teman sebaya ini layak untuk dilanjutkan sebagai bahan penelitian.

B. Kerangka Teori

1. Perilaku Agresif

a. Pengertian Perilaku Agresif

Menurut Breakwell (1998) mendefinisikan perilaku agresif adalah :

“Setiap bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau merugikan seseorang yang bertentangan dengan kemauan orang itu. Jadi, perilaku agresif sangat merugikan bagi semua pihak terutama bagi korban perilaku agresif tersebut”.

Dari ungkapan tersebut dapat dipahami bahwa perilaku agresif merupakan perilaku yang sengaja dilakukan oleh individu untuk melukai atau merugikan orang lain, dengan tujuan untuk memenuhi kepuasan diri terhadap amarahnya terhadap suatu objek. Sedangkan menurut Moore dan Fine (dalam Koeswara, 1988 : 5) yang dimaksud perilaku agresif adalah :

“Tingkah laku kekerasan secara fisik maupun secara verbal yang dilakukan terhadap individu lain atau terhadap objek-objek”.

Berdasarkan pendapat tersebut perlu dipahami bahwa tingkah laku tipologi kekerasan dapat dikategorikan menjadi 3 :

- 1) Kekerasan Langsung terwujud dalam bentuk perilaku, misalnya : pembunuhan, pemukulan, intimidasi, dan penyiksaan. Kekerasan langsung merupakan tanggung jawab individu, dalam arti individu yang melakukan tindak kekerasan akan mendapat hukuman menurut ketentuan hukum pidana.
- 2) Kekerasan Struktural (Kekerasan yang melembaga) disebut juga sebagai sebuah proses terjadinya kekerasan. Kekerasan struktural terwujud dalam konteks, sistem, dan struktur. Misalnya : diskriminasi dalam pendidikan, pekerjaan, pelayanan kesehatan. Kekerasan struktural merupakan bentuk tanggung jawab negara, dimana tanggung jawab adalah mengimplementasikan ketentuan konvensi melalui upaya merumuskan kebijakan, melakukan tindakan pengurusan administrasi, melakukan pengaturan, pengelolaan dan pengawasan.
- 3) Kekerasan Kultural Menurut Johan Galtung (2003) Kekerasan Kultural merupakan suatu bentuk kekerasan permanen. Terwujud dalam sikap, perasaan, nilai-nilai yang dianut dalam masyarakat. Misalnya : kebencian, ketakutan, *rasisme*, ketidak toleran, dan lain sebagainya.

b. Jenis-jenis Agresi

Menurut Myers (1996) sebagaimana dikutip dari Sarwono (2010 : 240) ada dua jenis agresi :

- 1) Agresi rasa benci atau agresi emosi (*Hostile Aggression*) Jenis agresi ini merupakan ungkapan kemarahan dan ditandai dengan emosi yang tinggi.

Akibat dari agresi ini tidak dipikirkan oleh pelaku dan pelaku memang tidak peduli jika akibat perbuatannya lebih banyak menimbulkan kerugian daripada manfaat.

- 2) Agresi sebagai sarana untuk mencapai tujuan tertentu (*Instrumental Aggression*) Jenis agresi ini seringkali terjadi ketika pelaku dan korban tidak ada hubungan pribadi, agresi ini hanya merupakan sarana untuk mencapai tujuan lain.

Jadi kedua agresi tersebut berbeda karena tujuan yang mendasarinya. Jenis pertama semata-mata untuk melampiaskan emosi, sedangkan jenis agresi kedua untuk mencapai tujuan tertentu, biasanya tanpa emosi.

Hal-hal tersebut memicu dampak buruk bagi korban perilaku agresif. Menurut Anantasari (2006 : 67) seperti dikutip dalam buku yang berjudul Menyikapi perilaku agresif anak” ada 6 dampak buruk bagi korban perilaku agresif yaitu :

- a) Perasaan tidak berdaya
- b) Timbul kemarahan setelah menjadi korban perilaku agresif
- c) Perasaan bahwa diri sendiri mengalami kerusakan permanen
- d) Ketidakmampuan mempercayai orang lain dan ketidakmampuan menggalang relasi dekat dengan orang lain
- e) Keterpakuan dalam pikiran tentang tindakan agresif atau criminal
- f) Hilangnya keyakinan bahwa dunia bisa berada dalam tahanan yang adil.

c. Aspek aspek Perilaku Agresif

Menurut Sears (1994) mengemukakan bahwa terdapat tiga jenis perilaku agresif yaitu agresi anti sosial, agresi prososial, dan agresi sanksi.

- 1) Agresi anti Sosial adalah agresi yang dilakukan tidak atas dasar alasan apapun namun, mempunyai tujuan melukai seperti membunuh, menyerang, dan perkelahian antar gang atau perbuatan yang melanggar norma-norma sosial.
- 2) Agresi Prososial adalah tindakan agresi yang didasari oleh norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat, seperti kekuatan hukum yang dilakukan polisi, disiplin orang tua yang tepat dan mematuhi perintah atasan saat perang.
- 3) Agresi Sanksi adalah tindakan agresi yang tidak diharuskan dalam norma-norma sosial tetapi tidak melanggar, seperti seorang penjaga toko yang membela atau melindungi dirinya dengan cara memukul seseorang yang menyerangnya atau seorang perempuan yang melawan seorang pria memperkosa.

Menurut Berkowitz (dalam Koeswara, 1988) mengemukakan bahwa terdapat dua aspek agresi yaitu :

- a) Agresi Instrumental, yaitu agresi yang dilakukan oleh organisme atau individu sebagai cara untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan.

- b) Agresi benci atau agresi *impulsif*, yaitu agresi yang dilakukan semata-mata untuk melampiaskan amarahnya dengan cara melukai atau menyakiti. Dapat diartikan agresi yang tidak memiliki tujuan selain untuk menimbulkan efek kerusakan, kesakitan, atau kematian pada sasaran.

d. Faktor-faktor munculnya agresi

Menurut Sadock dan Sadock dalam Anantasari (2006 : 63) mengemukakan bahwa

“bahaya atau pencederaan yang diakibatkan oleh perilaku agresif bisa berupa bahaya atau pencederaan fisik, namun pula bisa berupa bahaya atau pencederaan non fisik, semisal yang terjadi sebagai akibat agresi verbal (agresi kata-kata tajam menyakitkan).”

Terdapat tiga faktor yang dapat menimbulkan munculnya perilaku agresif yaitu :

- 1) Sikap Orang Tua. Orang tua yang terlalu memanjakan dan menuruti semua kemauan anaknya, dan terlalu bersifat berkuasa, misalnya dengan memberikan hukuman berupa hukuman fisik, seperti memukul. Selain itu, cara memberikan pengertian kepada anak mengenai tingkah laku yang tidak dapat dibenarkan dengan cara yang salah, misalnya orang tua dengan langsung melarang anaknya melakukan hal tersebut

kemudian memarahinya. Hal demikian akan memudahkan munculnya perilaku agresif pada anak.

- 2) Pertengkaran Orang Tua. Sikap pertentangan orang tua menimbulkan agresi pada anak. Orang tua yang bertengkar didepan anaknya yang tanpa sadar anak menyaksikan perselisihan mereka, yang kemudian akan timbul kecenderungan memilih atau memihak salah satu diantara keduanya. Kemudian jika salah satu pihak yang ia bela, maka ia akan bertindak agresif sesuai apa yang ia kehendaki
- 3) Penyakit atau luka lain pada otak. Faktor ini berasal dari dalam individu sendiri yaitu adanya suatu penyakit atau luka pada otak. Luka atau peradangan pada otak menyebabkan individu dapat kehilangan penguasaan atas diri sendiri.

Dari penjelasan diatas diketahui bahwa pola asuh orang tua terhadap anaknya sangat berpengaruh terhadap tingkat agresivitas seorang anak. Selain faktor-faktor tersebut, (Antasari, 2006: 64) terdapat penyebab perilaku agresif yang digolongkan menjadi 6 faktor yaitu :

1) Faktor-faktor Psikologis

- a) *Faktor Naluriah*. Menurut Sigmund Freud, dalam diri manusia ada naluri kematian, yang ia sebut juga *thanatos* yaitu energi yang tertuju untuk pengrusakan atau pengakhiran kehidupan. Freund juga

mengatakan bahwa dalam diri manusia terdapat naluri kehidupan, yang dia sebut pula eros. Dalam pandangan Freud, agresi terutama berakar dalam naluri kematian yang diarahkan buan ke dalam diri sendiri melainkan keluar dari diri sendiri, ke orang-orang lain. Menurut K. Lorenz (1976) menyatakan bahwa agresi merupakan bagian dari naluri hewan yang diperlukan untuk bertahan dalam proses evaluasi. Menurut K. Lorenz (1976) agresi yang seperti ini merupakan agresi yang bersifat adaptif (menyesuaikan) diri terhadap lingkungan, bukan destruktif (merusak lingkungan)

- b) *Perilaku yang dipelajari*. Menurut Albert Banduraa dalam Anantasari (2006 : 64) perilaku agresif berakar dalam respons-respons agresif yang dipelajari manusia lewat pengalaman-pengalamannya di masa lampau. Dalam proses pembelajaran perilaku agresif, terlibat pula berbagai kondisi sosial atau lingkungan yang mendorong perwujudan perilaku agresif.

2) Faktor-faktor Sosial

- a) Frustrasi : Tidak diragukan lagi pengaruh frustrasi terhadap meningkatnya perilaku agresif. Menurut

John Dollard menyatakan bahwa "*Frustrasi bisa mengakari Agresi*"

- b) Provokasi Langsung : Bukti-bukti mengindikasikan betapa pencederaan fisik (*physical abuse*) dan ejekan verbal dari orang-orang lain bisa memicu perilaku agresif.
- c) Pengaruh tontonan perilaku agresif di televisi : Terdapat kaitan antara agresi dan paparan tontonan kekerasan lewat televisi. Menurut Me Dougall (1994) sebagaimana dikutip (Sarwono, 2010 : 255) Televisi sudah menciptakan budaya dunia. Televisi sudah menjadi bagian pokok bagi kehidupan manusia pada zaman sekarang. Menurut Eron (1987) sebagaimana dikutip sebagaimana dikutip (Sarwono, 2010 : 255) Dampaknya adalah peniruan dan peningkatan agresivitas. Semakin banyak anak menonton tayangan kekerasan lewat televisi, tingkat agresi anak tersebut terhadap orang lain semakin meningkat. Ternyata pengaruh tontonan kekerasan lewat televisi itu bersifat kumulatif, artinya makin panjang paparan tontonan kekerasan dalam kehidupan sehari-hari makin meningkatkan perilaku agresif.

3) Faktor-faktor Lingkungan

Faktor lingkungan meliputi pengaruh polusi dan udara, kebisingan dan kesesakan karena kondisi manusia yang terlalu berjejal. Kondisi-kondisi tersebut itu bisa melandasi peruyakan perilaku agresif.

4) Faktor-faktor Situasional

Termasuk dalam kelompok faktor ini antara lain adalah rasa sakit atau rasa nyeri yang dialami manusia, yang kemudian mendorong si manusia meruyakkan perilaku agresif.

5) Faktor-faktor Biologis

Adanya keterkaitan antara pencederaan fisik dan perilaku kekerasan terhadap tingginya peningkatan perilaku agresif terhadap diri anak.

6) Faktor-faktor Genetik

Pengaruh faktor genetik antara lain ditunjukkan oleh kemungkinan yang lebih besar untuk peruyakan perilaku agresif dan nsan pria yang memiliki kromosom XYY.

e. Ciri-ciri perilaku agresif

Menurut Anantasari (2006 : 80) ciri-ciri dari perilaku agresif adalah sebagai berikut :

- 1) Menyakiti/merusak diri sendiri, orang lain, atau objek-objek penggantinya. Dampak yang diperoleh dari perilaku agresif yaitu menimbulkan adanya bahaya berupa kesakitan yang dapat dialami oleh dirinya sendiri ataupun orang lain. Bahaya kesakitan ini dapat berupa kesakitan fisik (pemukulan, lemparan benda tajam dan sebagainya) dan kesakitan psikis (diancam, diteror, *bullying* dan sebagainya). Sasaran perilaku agresif bukan hanya terhadap sesama manusia, dapat ditujukan kepada obyek lain baik organisme maupun benda mati.
- 2) Perilaku yang melanggar norma social. Perilaku agresif yang dilakukan terhadap orang lain tentunya tidak diharapkan oleh organisme yang menjadi sasarannya. Misalnya seorang dokter yang mencabut gigi pasiennya dan menimbulkan kesakitan untuk menyembuhkan rasa sakit tersebut sesuai dengan kehendak pasien, maka hal tersebut tidak termasuk sebagai

perilaku agresif. Pemahaman mengenai menyakiti orang lain dengan tujuan positif tidak termasuk dengan perilaku agresif.

f. Kondisi yang dapat menimbulkan perilaku agresif

1) Dalam perilaku agresif, kondisi yang paling mendorong dalam berperilaku agresif yakni ketika sedang frustrasi. Deaux, Dane dan Wrightsman (1993) mengatakan bahwa :

“Frustrasi dapat menyebabkan munculnya agresi. Bila seseorang tidak mampu mencapai tujuan yang sudah dekat dengan yang ingin dicapainya maka akan cenderung menimbulkan frustrasi dibandingkan dengan tujuan yang ingin dicapainya masih jauh”.

Jadi, dalam kondisi frustrasi seseorang dapat melakukan agresi terhadap apa yang dikehendaknya, hal ini disebabkan karena keinginan seseorang yang tidak tercapai dalam waktu dekat.

2) Kondisi yang kedua yakni pengaruh senjata. Senjata sangat mempunyai pengaruh yang besar bagi perilaku agresif. Menurut Berkowits (dikutip Deaux *et al.*, 1993) mengatakan bahwa :

“Senjata tidak hanya sebagai symbol kekerasan, tetapi senjata juga sebagai pendorong terjadinya perilaku agresif”.

2. Konformitas Teman Sebaya

a. Pengertian Konformitas Teman Sebaya

Menurut Jalaludin (2004 : 148) menyebutkan bahwa konformitas adalah bila sejumlah orang dalam kelompok mengatakan atau melakukan sesuatu ada kecenderungan para anggota para anggota untuk mengatakan dan melakukan hal yang sama. David O'Sears (1985 : 76) juga mengatakan bahwa konformitas adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang karena melihat orang lain juga melakukan tindakan tersebut. Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa konformitas terjadi ketika individu meniru suatu perilaku teman sebayanya.

Teman sebaya dapat diartikan sebagai teman yang mempunyai latar belakang, umur dan status sosial yang sama. Dapat dikatakan sebagai teman sebaya biasanya mereka sudah sangat nyaman untuk saling berbagi dalam suka maupun duka, darisiniilah dapat diidentifikasi munculnya kenyamanan antar pertemanan atau teman sebaya.

Konformitas teman sebaya muncul pada remaja awal, yaitu antara 13-17 tahun. Hal tersebut terjadi ketika individu meniru sikap atau tingkah laku orang lain dikarenakan ada tekanan yang nyata maupun yang dibayangkan oleh mereka. Tekanan pada masa remaja sangat kuat pada masa remaja. Perilaku yang mereka tiru dianggap sebagai

sebuah perilaku yang menurut mereka nyaman untuk dijalani. Remaja terlibat dengan tingkah laku sebagai akibat dari konformitas yang negatif, misalnya menggunakan bahasa yang asal-asalan, mencuri, mencorat coret atau mempermainkan orang tua serta guru mereka serta perilaku-perilaku agresif lainnya. Menurut Hurlock (1999: 206) mengatakan sebab terjadinya konformitas teman sebaya disebabkan karena remaja banyak berada di luar rumah bersama dengan teman-teman sebaya sebagai kelompok, maka dapat dimengerti bahwa pengaruh teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku, terkadang lebih besar dari pengaruh keluarga.

Dengan meniru atau mencontoh perilaku individu lain atau teman sebayanya, maka timbul suatu kenyamanan, kenyamanan tersebut dalam wujud merasa dirinya diterima oleh suatu kelompok, yang kemudian dari kenyamanan tersebut muncul sebuah kesulitan dalam menolak ajakan dari teman sebayanya untuk melakukan suatu hal.

Dari pemaparan mengenai pengertian tentang konformitas teman sebaya dapat disimpulkan bahwasannya konformitas adalah kecenderungan seseorang mengikuti tingkah laku atau kebiasaan yang dilakukan oleh individu lainnya, yang dianggap sebagai suatu kebiasaan yang membuatnya nyaman untuk melakukannya.

b. Aspek-aspek konformitas teman sebaya

Menurut Sears (1994) sebagaimana dikutip dari buku *Psikologi sosial* terdapat tiga aspek dalam konformitas teman sebaya :

1) Perilaku

Menjelaskan bahwa seseorang ketika dihadapkan pada pendapat yang telah disetujui oleh rekan-rekannya, dorongan yang dihasilkan oleh pihak mayoritas akan mampu menimbulkan kenyamanan. Semakin besar kepercayaan individu terhadap kelompok, maka semakin besar pula kemungkinan untuk menyesuaikan diri terhadap suatu kelompok.

2) Penampilan

Seseorang yang tidak mau mengikuti apa yang berlaku dalam kelompok akan menanggung resiko yakni berupa hal yang tidak menyenangkan. Peningkatan konformitas ini terjadi karena anggotanya enggan disebut sebagai seseorang yang dikucilkan.

3) Pandangan

Seseorang mulai memikirkan pandangan individu lain tentang dirinya, sehingga individu tersebut harus mempunyai ciri khas sendiri baik dari pandangan maupun perilaku. Adanya perbedaan ciri khas yang dimiliki individu lain karena individu tersebut merasa ada ciri khas yang dimiliki.

Berdasarkan penjelasan diatas mengenai aspek-aspek yang terkandung didalam konformitas teman sebaya yaitu ada tiga yaitu perilaku, penampilan dan pandangan. Dapat disimpulkan bahwa dari tiga hal tersebut seseorang dapat meniru tingkah laku dan kebiasaan orang lain yang dianggapnya sebagai suatu hal yang nyaman untuk dilakukan.

c. Tipe-tipe konformitas teman sebaya

Menurut Sarwono (2001) sebagaimana dikutip dari terdapat dua tipe pada konformitas teman sebaya yaitu :

a) *Compliance* (Memenuhi permohonan)

Konformitas yang dilakukan secara terbuka sehingga terlihat oleh umum, walaupun hatinya tidak setuju. Misalnya, turis asing memakai selendang dipinggangnya agar dapat masuk ke pura di Bali, menyantap makanan yang disuguhkan nyonya rumah walaupun tidak suka, memeluk cium rekan arab walaupun merasa risih. Kalau perilaku menurut ini adalah terhadap suatu perintah, namanya adalah ketaatan (*obedience*), misalnya anggota tentara yang menembak musuh atas perintah komandannya, dan mahasiswa baru memakai baju compang camping dalam acara perpeloncoan atas perintah seniornya.

b) *Acceptance* (Penerimaan)

Yaitu konformitas yang disertai perilaku dan kepercayaan yang sesuai dengan norma social yang berlaku. Misalnya, berganti agama sesuai dengan keyakinannya sendiri, belajar bahasa daerah atau Negara dimana ia ditugaskan atau tinggal, memenuhi ajakan teman-teman untuk membolos.

d. Faktor-faktor mempengaruhi konformitas teman sebaya

Menurut Baron R. A dan Byrne (2005) faktor-faktor yang mempengaruhi teman sebaya terdiri dari kohesivitas kelompok, besar kelompok, dan jenis norma social yang berlaku pada situasi tersebut. Faktor-faktor tersebut yaitu :

1) Kohesivitas Kelompok

Kohesivitas adalah sejauh mana kita tertarik pada kelompok sosial tertentu dan ingin menjadi bagian darinya. Semakin menarik suatu kelompok, maka semakin besar kemungkinan orang untuk melakukan konformasi terhadap norma-norma dalam kelompok tersebut.

2) Besar Kelompok

Begitu juga dengan ukuran kelompok. Semakin besar ukuran kelompok, berarti semakin banyak orang yang berperilaku dengan cara-cara tertentu, sehingga semakin banyak yang mau mengikutinya.

3) Jenis norma sosial yang berlaku pada situasi tersebut

Norma sosial yang berlaku dapat berupa norma deskriptif atau norma injungtif.

Norma deskriptif yaitu peraturan yang hanya ditujukan terhadap apa yang sebagian besar orang lakukan pada situasi tertentu.

Norma injungtif yaitu peraturan yang menetapkan tingkah laku apa yang diterima atau tidak diterima pada situasi tertentu.

Berdasarkan pemaparan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi konformitas teman sebaya dapat disimpulkan bahwa seseorang memiliki kecenderungan meniru dan mengikuti individu lain dalam bertingkah laku atas dasar tiga faktor tersebut yaitu kohesivitas kelompok, besarnya suatu kelompok yang mendorong dia untuk melakukan hal yang sama, serta jenis norma sosial yang berlaku pada situasi tersebut.

e. Unsur-unsur dalam pengertian sebaya

Menurut (Vembrianto, 2003:55) terdapat unsur-unsur yang ada dalam suatu kelompok teman sebaya yaitu:

- 1) Kelompok sebaya adalah kelompok primer yang berhubungan antar anggotanya.
- 2) Anggota kelompok sebaya terdiri atas sejumlah individu yang mempunyai persamaan usia dan status atau posisi sosial.

- 3) Istilah kelompok sebaya dapat menunjukkan kelompok anak-anak, kelompok remaja atau kelompok orang dewasa.

C. Kerangka Pikir

Variabel yang diteliti dalam penelitian terdiri atas dua variabel, yaitu Perilaku agresif sebagai variabel bebas dan Konformitas teman sebaya sebagai variabel terikat.

1) Perilaku Agresif

Perilaku agresif yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu tingkah laku kekerasan secara fisik maupun secara lisan yang dilakukan terhadap orang lain atau terhadap objek-objek tertentu.

Dalam perilaku tersebut terdapat tingkah laku kekerasan fisik yang dapat dibagi menjadi 3 :

a) Kekerasan Langsung

Kekerasan langsung dalam terbentuk dalam bentuk perilaku, misalnya : pembunuhan, pemukulan, intimidasi, dan penyiksaan. Kekerasan langsung merupakan tanggung jawab yang dilakukan orang yang melakukan perbuatan itu sendiri, dan hukumannya pun akan menimpa dirinya

b) Kekerasan Struktural (Kekerasan yang melembaga)

Disebut juga sebagai sebuah proses terjadinya kekerasan. Kekerasan struktural terwujud dalam situasi, system, dan struktur. Misalnya : diskrimasi dalam pendidikan, pekerjaan, pelayanan kesehatan.

c) Kekerasan Kultural

Kekerasan Kultural merupakan suatu bentuk kekerasan permanen. Terwujud dalam sikap, perasaan, nilai-nilai yang dianut dalam norma yang berlaku di masyarakat. Misalnya : kebencian, ketakutan, *rasisme*, ketidak toleran, dan lain sebagainya.

2) Konformitas teman sebaya

Yang dimaksud dengan konformitas teman sebaya disini yaitu ketika seseorang mencontoh sikap atau tingkah laku orang lain yang disebabkan karena adanya kemauan maupun yang dibayangkan oleh mereka, yang mereka anggap sesuatu yang mereka lakukan mendapatkan dukungan dari teman sebayanya. Konformitas teman sebaya muncul pada remaja awal, yaitu antara 13-17 tahun.

Terdapat beberapa aspek didalam konformitas antar teman sebaya diantaranya :

a. Penampilan

Seseorang yang tidak mau mengikuti apa yang berlaku dalam kelompok akan menanggung resiko yang tidak menyenangkan bagi dirinya yaitu berupa dijauhi oleh rekan kelompoknya dan dikucilkan. Peningkatan konformitas ini terjadi karena anggotanya enggan disebut sebagai individu menyimpang atau terkucil.

b. Pandangan

Seseorang mulai memikirkan pandangan individu lain tentang dirinya, sehingga individu tersebut harus mempunyai ciri khas sendiri baik dari pandangan maupun perilaku.